

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat dicapai dengan berbagai usaha, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi demi kemajuan bangsa serta terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pencapaian tujuan pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah faktor pemanfaatan waktu luang di luar jam sekolah. Menurut Syahra (1997), pemanfaatan waktu luang di luar jam sekolah ini secara umum diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat besar atau tidak bermanfaat sama sekali terhadap pengembangan diri siswa. Besarnya pemanfaatan ini tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Ada kegiatan yang memberikan nilai tambah yang tinggi bagi pengembangan diri, sementara itu ada pula kegiatan yang sebaliknya yaitu kegiatan yang tidak memberikan manfaat apa-apa, bahkan merugikan bagi pengembangan diri siswa.

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai kebiasaan. Sebagian besar dari kita menghabiskan waktu dengan kebiasaan rutin. Sebagian besar orang tidak memikirkan dengan sadar bagaimana mereka menggunakan waktu. Dengan demikian, efisiensi waktu turut menentukan kualitas belajar siswa yang sekaligus mempengaruhi prestasi belajarnya. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari bagaimana sikap siswa dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar. Namun kegiatan yang dilakukan oleh siswa di waktu luang tidak hanya untuk belajar, melainkan digunakan juga untuk kegiatan lain, seperti menonton televisi, bermain bersama teman, mengikuti kegiatan organisasi, dan lain-lain. Di antara

kegiatan tersebut tentunya ada yang lebih dominan yang dilakukan oleh para siswa, yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

Aktivitas *leisure* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan seseorang atas kehendak sendiri dan tidak ada paksaan dari orang lain. Oleh karena itu, penulis menggunakan siswa SMA karena siswa SMA sudah memasuki tahap kedewasaan dimana mereka sudah mengambil keputusan sendiri dan mulai terlepas dari perintah orang tua. Hal ini didukung oleh UU No.30/2004 yang menyatakan bahwa setiap orang yang sudah berusia 18 tahun atau sudah menikah, dianggap sudah dewasa, dan berhak untuk bertindak selaku subjek hukum.

Berdasarkan wawancara informal dengan Ibu Foedjiawati pada bulan Mei 2009, penulis menyimpulkan bahwa *leisure* merupakan suatu hal yang memberikan rasa puas. Meskipun seseorang melakukan salah satu aktivitas *leisure*, tetapi pada akhirnya yang bersangkutan tidak merasa puas atau tidak mendapatkan kelegaan atau kesenangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang baru saja ia lakukan bukan salah satu kegiatan *leisure*. Karena secara batiniah, yang bersangkutan masih merasakan adanya suatu tekanan, dan ini bukan termasuk *leisure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) pada siswa kelas II SMAN Cigugur Kuningan Jawa Barat memberikan hasil ada hubungan antara pemanfaatan waktu luang dengan prestasi belajar siswa. Namun, gejala yang ada sekarang menunjukkan bahwa para siswa cenderung belajar giat di luar jam sekolah pada saat mendekati ujian. Gejala tersebut diakibatkan oleh kebiasaan siswa yang seringkali menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya waktu luang diisi dengan bermain dan menonton televisi saja tanpa belajar. Kegiatan ini dapat menurunkan prestasi belajar seseorang. Pemanfaatan waktu luang seperti tersebut di atas dapat berpengaruh negatif bagi siswa. Hal tersebut akan mendatangkan penyakit malas dan bosan yang akan mengakibatkan lemahnya semangat serta daya produktif siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Susan A.Dumais dari Amerika menyatakan bahwa:

“Bowen and Bowen (1998) found that time spent watching television was negatively associated with students’ performance (self-reported grades, number of D’s and F’s received, and students’ perception of their performance relative to other students); their sample in this research included 665 middle- and high-school students. Gaddy (1986), using HSB data, did not find a negative effect for television viewing on student achievement. He did find that reading for pleasure was more beneficial academically than watching television. Gortmaker et al. (1990) had similar findings to Gaddy, using a data set from an earlier time period. Hofferth and Sandberg (2001) found no association between television watching and achievement test scores or behavioral problems. Past research thus leaves us with a number of contradicting findings regarding the effects”.

“Bowen and Bowen (1998) menemukan bahwa waktu yang digunakan untuk menonton TV memiliki pengaruh yang buruk terhadap performa dari seorang siswa (dilihat dari nilai raport, nilai D dan F yang meningkat serta performa mereka dibandingkan dengan siswa yang lain), dengan sampel penelitian adalah siswa SMP dan SMA. Gady (1986) dengan menggunakan HSB data tidak menemukan pengaruh buruk dari menonton TV terhadap prestasi belajar seorang siswa. Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa kegiatan membaca lebih memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan menonton TV. Gortmaker et al. (1990) menemukan hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian Gady, dengan menggunakan data yang lebih baru. Hofferth and Sandberg (2001) menemukan tidak adanya hubungan antara kegiatan menonton TV terhadap prestasi belajar seorang siswa. Penelitian ini membuat kita memiliki kontradiksi terhadap hubungan antara kegiatan tersebut terhadap prestasi belajar.

“That extracurricular participation may have on academic outcomes. Some studies have found positive effects for sports participation, while others have not. One thing that the majority of these past studies have in common

is that they focus on only one small slice of a student's life after school; that is, they focus on activities that are school sponsored, or focus on the effects of a part-time job. At most, studies have considered in-school and out-of-school structured activities together. However, most teenagers are engaged in a wide variety of activities after school, and it is important for research to consider the multiple domains in which students may be spending their time. Students may spend an hour of their afternoons on productive unstructured activities such as leisure reading, another hour hanging out with their friends, and still another hour playing in the school band. The present study attempts to improve upon past research by including all the after-school domains of activity in the analyses, thus better representing the lives of many American teenagers”.

Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler bisa saja memiliki hubungan dengan prestasi akademik tetapi juga bisa tidak berhubungan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan yang positif antara ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar, tetapi ada juga yang tidak. Satu hal yang paling sering dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah mereka hanya memfokuskan pada sebagian kecil dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan seorang siswa di luar jam sekolah, hal tersebut adalah mereka hanya memfokuskan pada kegiatan yang diselenggarakan sekolah saja dan *part-time job*.

Dalam penelitian tersebut tidak pernah mempertimbangkan bahwa terkadang seorang siswa bisa melakukan berbagai aktivitas di luar jam sekolah secara bersama-sama, sebagai contoh mereka mungkin 1 jam keluar ke mall bersama teman-teman dan setelah itu kembali ke sekolah untuk mengikuti aktivitas yang dikelola oleh sekolah. Penelitian-penelitian sekarang ini, memperbaiki dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mengikutsertakan semua aktivitas tersebut didalam menganalisa, yang mana akan lebih mencerminkan kehidupan remaja di Amerika.

Fenomena yang sering terlihat saat ini, adalah ketika bel pulang sekolah berbunyi sebagian besar siswa tidak langsung pulang ke rumah, melainkan langsung mengikuti bimbingan belajar atau kursus-kursus, menghabiskan waktunya di mall untuk sekedar jalan-jalan, di pusat permainan play station atau sekedar ngobrol di rumah teman (Nurhayati, 2004).

Waktu luang yang dimiliki oleh siswa merupakan sumber daya yang terbatas. Sama halnya seperti sumber daya terbatas lainnya, maka waktu luang tersebut harus dikelola secara efektif. Skinner (1958) dan Hadi (1997) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan prestasi belajar siswa dengan latar belakang kemampuan yang hampir sama adalah kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya serta mengukur waktu belajar secara efektif.

Pemanfaatan waktu luang ini semua tergantung dari dorongan individu siswa itu sendiri dan juga dorongan dari orang tua mereka. Siswa yang menyadari pentingnya waktu luang akan memanfaatkan secara sungguh-sungguh melalui kegiatan yang berguna bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Sebenarnya banyak aktivitas bermanfaat yang dapat dilakukan oleh siswa diluar jam sekolah, yaitu belajar, membaca buku, aktif dalam organisasi, mengikuti klub olahraga atau kegiatan kesenian, dan lain-lain. Pemanfaatan waktu luang seperti tersebut di atas jika dilaksanakan oleh siswa akan memberikan pengaruh positif bagi pengembangan diri siswa (Nurhayati, 2004).

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia setelah Jakarta, dimana dapat ditemui berbagai macam SMA baik negeri maupun swasta. Melihat kemajemukan tersebut maka dilakukan pemilihan SMA Kristen dan Katolik yang ada di Surabaya sebagai populasi dalam penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini mengarah ke prestasi belajar, dengan mengacu pada hasil Badan Akreditasi Nasional (BAN) tahun 2009 sebagai lembaga negara yang berwenang memberikan akreditasi terhadap mutu dari suatu SMA, diperoleh daftar SMA swasta dengan nilai akreditasi terbaik. Pada akhirnya dipilihlah SMAK Frateran Surabaya yang menduduki peringkat kedua terbaik.

Alasan pemilihan adalah karena SMAK Frateran telah banyak meraih prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik seperti lomba farmasi

dengan skala nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Widya Mandala, lomba informatika yang diselenggarakan oleh STTS dan masih banyak lagi lomba lain yang diikuti oleh SMAK Frateran. Selain itu, pihak sekolah mau untuk berkoordinasi dalam memberikan informasi dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk pemilihan sampel, dipilihlah anak-anak kelas X dan XI yang setara dengan kelas I dan II SMA, dikarenakan perbedaan kurikulum saat ini, penyebutan kelas I dan II SMA berubah menjadi kelas X dan XI. Alasan pemilihan anak-anak kelas X dan XI dikarenakan mereka yang sudah kelas XII (atau setara dengan kelas III SMA) akan menghadapi UAN dan dikhawatirkan akan mengganggu jam pelajaran mereka. Oleh sebab itu, anak-anak kelas X dan XI digunakan sebagai sampel dari penelitian ini.

Profil singkat dari SMAK Frateran adalah sebagai berikut, SMA Katolik Frateran Surabaya (Frateran) adalah salah satu Sekolah Menengah Atas swasta berbasis Katolik di kota Surabaya yang didirikan oleh Yayasan Mardi Wiyata pada tanggal 13 Agustus 1963. Yayasan ini merupakan karya dari kelompok biarawan Katolik, Bunda Hati Kudus (BHK). Pada awal berdirinya SMA Katolik Frateran hanya menerima siswa putra dengan bangunan mendompleng SMP Katolik Angelus Custos I, salah satu sekolah yang juga dikelola Yayasan Mardi Wiyata. Baru kemudian pada tahun 1967, Frat (sebutan sekolah ini) menempati gedung barunya sendiri yang masih dipakai hingga hari ini. Tahun-tahun berikutnya diisi oleh semakin berkembang pesatnya sekolah yang berwawasan Katolik ini. Mulai tahun 1971, Frateran menerima murid putri yang menandakan keterbukaan. Sekolah yang terletak tak jauh dari Tugu Pahlawan ini mulai mendapat status berbantuan di tahun 1977 dan berubah menjadi disamakan di tahun 1990 hingga 2005. Puncaknya, sejak 2005 hingga hari ini, sekolah yang beralamat di Jl. Kepanjen 8 Surabaya ini mendapat akreditasi "A".

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisa apakah ada hubungan antara aktivitas *leisure* dengan prestasi belajar pada siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara aktivitas *leisure* dengan prestasi belajar pada siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya?
2. Aktivitas *leisure* apakah yang paling sering dilakukan oleh siswa berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya?
3. Aktivitas *leisure* apakah yang paling sering dilakukan oleh siswa tidak berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara aktivitas *leisure* dengan prestasi belajar pada siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.
2. Mengetahui aktivitas *leisure* yang paling sering dilakukan oleh siswa berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.
3. Mengetahui aktivitas *leisure* yang paling sering dilakukan oleh siswa tidak berprestasi kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah:

1. Siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian dibatasi pada siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya.
2. Pemanfaatan waktu luang siswa adalah seluruh aktivitas siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya dalam mengisi waktu luangnya di luar jam sekolah. Jam sekolah dibatasi pada pukul 07.00-14.00 WIB. Kegiatan-kegiatan yang dikoordinasi oleh sekolah diluar jam yang telah kami batasi (seperti praktikum, ekstrakurikuler) tidak termasuk sebagai aktivitas waktu luang.

3. Kategori siswa berprestasi adalah 5 siswa ranking teratas dan kategori siswa tidak berprestasi adalah 5 siswa ranking terbawah dari masing-masing kelas.
4. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan rata-rata nilai raport.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dapat menjadi sarana penerapan pembelajaran yang didapat semasa perkuliahan. Penulis dapat mengetahui aktivitas *leisure* yang dilakukan oleh siswa kelas X dan XI SMAK Frateran Surabaya. Juga untuk menambah wawasan penulis tentang pengetahuan siswa terhadap pentingnya prestasi belajar.

2. Bagi SMAK Frateran Surabaya

Melalui penelitian ini diharapkan pihak SMAK Frateran Surabaya dapat mengetahui pentingnya peranan pemilihan aktivitas *leisure* yang dilakukan oleh para siswa sehingga pihak sekolah dapat menghimbau siswa dalam memilih aktivitas *leisure* yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi pembaca

Diharapkan pembaca, masyarakat atau para orang tua mengetahui informasi tentang jenis aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam mengisi waktu luang dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa, sehingga para orang tua akan tetap selektif dalam mendorong siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak positif terhadap prestasi belajar.